

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kecerdasan dalam pandangan umum sebagian masyarakat, masih diidentikkan dengan kepintaran. Anak ataupun peserta didik yang cerdas dilihat dari sudut pandang kecerdasan intelektualnya. Mereka yang cerdas dalam bidang kognitif, dianggap sebagai anak yang cerdas. Permasalahan ini menjadi cambuk tersendiri bagi para pelaku pendidikan.

Contoh konkritnya, sebagaimana seorang murid mendapatkan nilai yang bagus pada salah satu nilai fiqhnya, dia mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar, diantaranya pertanyaan mengenai, *“berapa derajat kah pahala yang di dapatkan bila melaksanakan sholat berjamaah?”.* Jawabannya benar, yaitu 27 kali lipat dibandingkan sholat sendiri. Secara kognitif, diatas kertas murid tersebut pintar. Namun pada prakteknya, meski mengetahui hal tersebut, tidak sedikit juga yang tidak melaksanakan sholat berjamaah.

Pada hakikatnya, perasaan atau hati mereka yang cerdas, tentunya pada hal tersebut diatas, tidak hanya sebagai pengetahuan semata, namun juga pola pikir,

sikap, tingkah laku dan tindakannya harus selaras dan sesuai dengan pengetahuan maupun ilmu yang dimiliki.<sup>1</sup>

Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah.<sup>2</sup> Sejatinya peserta didik memiliki potensi dan bakat yang beragam, karena setiap individu itu bersifat dinamis bukan statis. Pendidikan Islam merupakan bekal untuk menghadapi berbagai macam persoalan yang beragam, baik bagi para pendidik, peserta didik dalam konteks Pendidikan Islam maupun masyarakat secara umum.

Dalam pendidikan modern dewasa ini, pembawaan dan keinginan seorang anak sangat diperhatikan.<sup>3</sup> Peserta didik atau para siswa yang dihadapi oleh para pendidik atau guru disekolah bukanlah benda mati, tetapi individu-individu yang

---

<sup>1</sup> Begitu pula dengan pemahaman mengenai “Kebersihan sebagian daripada Iman” seyogyanya tidak hanya sebagai slogan dan sekedar tulisan yang terpampang pada dinding-dinding lembaga pendidikan, khususnya lembaga Pendidikan Islam. Namun seharusnya diresapi dan dimaknai juga dengan istiqomah *'amar ma'rif nahi munkar* terhadap kebersihan tersebut. Dalam konteks Indonesia, begitu pula pemahaman mengenai Pancasila. Pancasila tidak hanya dipahami di dalam pikiran semata, namun juga harus direnungi dan diresapi di dalam hati, hingga akhirnya hal tersebut tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan, namun hendaknya menjadi bagian daripada sikap dan tingkah laku kehidupan di dalam berbangsa dan bernegara. Mereka yang paham Pancasila akan mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa, pada prakteknya tidak hanya sekedar diucapkan dilisan, namun harus juga sesuai dengan perbuatan sehari-hari, begitu pula Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan seterusnya.

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, V (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008), 1.

<sup>3</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: : Penerbit Bulan Bintang, 1970), 173.

berkembang dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.<sup>4</sup>

Kecerdasan pada hakikatnya sangatlah dinamis. Dalam berbagai penelitian disimpulkan bahwa dalam kehidupan seseorang, IQ hanya memiliki peranan maksimal 20 %, sedangkan EQ bisa mencapai 80 %. Maka daripada itu, aspek kognitif saja tidak bisa dijadikan sebagai satu satunya acuan kecerdasan. Masing masing peserta didik memiliki potensi yang beragam, karenanya, kecerdasan dalam hal ini kecerdasan emosional menjadi salah satu hal yang penting, yang perlu di ketahui baik dalam pengertian, proses maupun tujuannya. Oleh karena itu maka penelitian tentang *Emotional Intelligence* ini sangat penting untuk dilakukan.

Berkaitan dengan Pendidikan Islam, Al Quran merupakan pedoman utama dalam menjalani dinamika kehidupan. Maka daripada itu pada penelitian ini, *emotional intelligence* atau bisa juga disebut dengan kecerdasan emosional yang terkandung dalam Al Quran dicoba untuk ditelaah dan diteliti secara mendalam. Melalui kaca mata Pendidikan Islam, disertasi ini ingin mengkaji bagaimana, pengertian, proses-hasil, tujuan, ruang lingkup beserta analisis pendidikan *emotional intelligence* yang terdapat dalam Al Quran.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam Dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, I (Yogyakarta: Tim UII Press, 2003), 49.

<sup>5</sup> Pembahasan *Emotional Intelligence* yang penulis maksud dalam disertasi ini merupakan yang terdapat dalam Al Quran. *Ad Dzaka'at Al 'Athifi* dalam Islam menurut Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy terbagi menjadi dua bagian, diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimateyyah*. Kedua istilah inilah yang kemudian penulis gunakan dalam disertasi pembahasan Kecerdasan Emosional, namun tentunya dengan kajian dan pembahasan yang baru dan berbeda,

Al Quran menjadi landasan Pendidikan Islam, sedangkan kecerdasan juga merupakan salah satu simpul dan bagian penting daripada kompleksitas Pendidikan Islam. George Makdisi pada bagian awal bukunya *The Rise of Colleges*, mengutip perkataan Ali Bin Abi Tholib mengenai enam syarat menuntut ilmu, dengan matan yang tertulis ذكاءٌ وَ حِرْصٌ وَ افْتِقَارٌ وَ غُرْبَةٌ وَ تَلْفِينٌ أُسْتَاذٍ وَ طُولُ زَمَانٍ

*A quick mind, zeal, poverty, foreign land, A Professor's inspiration and of life a long span.*<sup>6</sup> Dari sini dapat dianalisa bahwa setiap individu memiliki potensi dan kecerdasan masing-masing.

Al Quran juga menceritakan berbagai kisah yang secara tidak langsung juga berhubungan dengan kecerdasan emosional, diantaranya; Nabi Khidhir<sup>7</sup> dan

---

yang terdapat dalam Al Quran. Lihat الذكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات الاسلوبية لتوظيف كامل

Kemudian pembahasan mengenai kecerdasan emosional juga akan didahului dengan teori yang presentasikan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990 yang dikembangkan dan dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995,1998.Lihat Ronald E. Riggio and Rebecca J. Reichard, "The Emotional and Social Intelligences of Effective Leadership: An Emotional and Social Skill Approach," ed. Céleste M. Brotheridge, *Journal of Managerial Psychology* 23, no. 2 (February 15, 2008): 170, <https://doi.org/10.1108/02683940810850808>. EI yang dimaksud yaitu; kesadaran diri (mengenal emosi diri) / *Self-Awareness* dan kendali dorongan hati (mengelola emosi) / *Self-Regulation*, ketekunan, semangat dan motivasi diri / *Motivation*, empati (mengenal emosi orang lain) / *Empathy*, serta kecakapan sosial (membina hubungan) / *Social Skills*. Lihat Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, diterjemahkan oleh T.Hermayana, xxiii ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 56–57. Lihat juga Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Diterjemahkan Oleh Alex Tri Kantjono Widodo, II (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 587. EI yang penulis maksud Di sini dilihat dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dan berhubungan dengan Al Quran. Perlu diketahui bahwa EI yang dikembangkan Daniel Goleman merupakan pengembangan dari periode sebelumnya mengenai kecerdasan Intra dan Interpersonal yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk / *Multiple Intelligences* Howard Gardner. Apabila ditarik lebih jauh lagi maka akan bertemu dengan kecerdasan sosial / *Social Intelligence* yang dikemukakan dan didefinisikan oleh Edward Thorndike.

<sup>6</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 19.

<sup>7</sup> Nabi Khidir 'Alaihissalam mempunyai tiga macam nama; nama asli, nama *kunyah* (panggilan) dan nama *laqab* (julukan). *Pertama*; nama aslinya ialah Balya bin Balkan bin Falakh bin Anbar bin Syalakh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh 'Alaihissalam bin Lamak bin Yard bin

Nabi Musa *Alaihimassalam*. (Q.S.Al Kahfi 18 [69]: 64 -70).<sup>8</sup> Hubungan antara keduanya merupakan salah satu contoh bagaimana kesopanan seorang murid

---

Mahlail bin Qainan bin Yanasy bin Syits bin Adam '*Alaihissalam*. Kedua; nama panggilannya ialah Abdul Abbas. Ketiga; nama julukannya ialah Khidir (خَضِير) atau Khadir (خَضِير). Para ulama berbeda pendapat mengenai kedudukannya. Ada yang mengatakannya wali, kemudian Nabi, kemudian Rasul bagi kaum Kinanah. Namun, pendapat yang paling benar ialah bahwa beliau adalah seorang Nabi. Lihat M Abdul Mujieb, Syafi'ah, and Ahmad Ismail M, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al Ghazali*, I (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2009), 251–52.

<sup>8</sup> Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (5.2) memaparkan bahwa' Allah *Subāhnahu Wata'āla* menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah *Subāhnahu Wata'āla* yang tidak diberikan kepada Musa *Alalissalam*, sebagaimana Dia juga telah menganugrahkan ilmu kepada Musa yang tidak dia berikan kepada Khidhir

عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا “Bolehkah aku mengikutimu?” Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pernyataan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا “Bolehkah aku mengikutimu?” Yakni menemanimu “Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta'āla kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam mengenai urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Pada saat itu Khidir قَالَ “Berkata” kepada Musa مَعِيَ صَبْرًا “Sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku akan bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing – masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda dan engkau tidak sanggup menemaniku

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖء “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu ?” Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak ketahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahuinya. Musa berkata سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا “Insha Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar,” yakni atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu وَلَا أَغْصِي لَكَ أَمْرًا “Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” Maksudnya dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu Khidir memberikan syarat kepada Musa قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ “Ia berkata,” Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun.” Yakni dalam tarat pertamanya حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا “Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.” Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku. Lihat Abdullah bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsir, Tafsīr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008). Jilid 5, 282.

kepada gurunya ketika memohon untuk diajari yaitu dengan kelembutan tanpa pemaksaan.

Meskipun pada akhirnya Nabi Musa *'Alaihis Salâm* tetap tidak sabar dan bertanya berkali-kali, hingga Nabi Khidir *'Alaihis Salâm* sendiri yang menceritakan dan hikmah yang dari peristiwa yang sebenarnya. Peristiwa perusakan kapal, pembunuhan anak kecil hingga penegakan dinding rumah yang hendak roboh menjadi pelajaran berharga dan poin penting dalam pemaparan berkaitan dengan ayat-ayat ini tentang bagaimana pentingnya kesabaran menuntut ilmu, mentaati perintah guru dalam menuntut ilmu dan sabarnya guru dalam menghadapi muridnya.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* tentunya tidak terbentuk begitu saja dalam setiap individu, faktor keluarga juga berperan penting karena pendidikan pertama didapatkan salah satunya melalui keluarga. Al Quran juga mengabdikan peristiwa penting mengenai Luqman dan anaknya (Q.S.. Luqman 31 [57]: 12 -19).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (6.4) mengungkapkan bahwa para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi?. Dalam hal ini terdapat dua pendapat mayoritas dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'I berkata: "Luqman adalah hamba Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: "Sembelihlah kambing ini untuk kami!" Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang paling baik.' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: 'Sembelihlah kambing ini untuk kami!'. Lalu ia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang lebih buruk.' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati Tuannya berkata kepadanya: 'Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqman menjawab: 'Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk jika keduanya buruk. *Wallahu 'alam.*" Lihat Abdullah bin Muhammad. Jilid 6, 398-399.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".” (Q.S. Luqman 31 [57]:12).<sup>10</sup>

Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya dengan memberikan beberapa nasehat diantaranya; larangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada ibu dan bapak, setiap perbuatan baik maupun buruk memiliki balasan dan konskuensi masing-masing dari Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*, mendirikan shalat lalu mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemungkarannya serta bersabar terhadap segala apa yang menimpa, larangan memalingkan muka dari manusia karena sombong serta berjalan dengan angkuh, sederhana dalam

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman 31 [57]: 18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

(Q.S. Luqman 31 [57]: 19).

berjalan dan melunakkan suara. Kisah Nabi Musa ‘*Alaihis Salâm* dan Nabi Khidir ‘*Alaihis Salâm* serta Luqman dan anaknya diatas merupakan beberapa permisalan mengenai interaksi sosial dan juga bagian daripada *emotional intelligence* yang terdapat dalam Al Quran.

Bila pada pembahasan awal sebelumnya di paparkan secara ringkas mengenai peristiwa kongkrit dan bagaimana kenyataan normative mengenai kecerdasan tersebut, kemudian juga beberapa contoh kecerdasan emosional dalam Al Quran. Maka selanjunya pada latar belakang ini perlu juga dipaparkan secara ringkas perkembangan kecerdasan dalam dunia Barat.

Sejak dikemukakannya tes IQ pada abad 19, dimulai dari William Stren hingga muncul Francis Galton <sup>11</sup> dengan teorinya mengenai keturunan dan IQ,<sup>12</sup> hingga akhirnya juga muncul skala kecerdasan <sup>13</sup> dari Alfred Binet dan Theodore Simon.<sup>14</sup> Kecerdasan pada masa itu memiliki cakupan definisi yang masih sempit.

---

<sup>11</sup> Francis Galton, *Hereditary Genius: An Inquiry Into Its Laws and Consequences* (London: Macmillan And CO, 1869), 352.

<sup>12</sup> Lihat Galton, 5. Pandangan Galton sebenarnya sudah dipublikasikan empat tahun sebelum buku ini tepatnya pada tahun 1865 pada Macmillan’s Magazine. Pandangannya mengenai kecerdasan berasal dari keturunan memang bertentangan dengan pendapat umum pada masa itu, tapi kemudian ketika argumennya dapat diterima [oleh sebagian orang pada masa itu] Galton mendapat kepuasan besar, terlebih pandangannya mendapatkan penerimaan dari Darwin. Lihat *Introductory Chapter*, Francis Galton, *Hereditary Genius: An Inquiry Into Its Laws and Consequences* (Macmillan And CO, 1869), 2.

<sup>13</sup> Penulis menanggapi bahwa maksud dari tes pertama kecerdasan ini merupakan tes awal pertama pada era modern, sebagaimana yang penulis kemukakan bahwa sebelumnya, sudah ada tes William Stern dan Francis Galton dan lainnya. Akan tetapi tes Alfred yang berfokus kepada kemampuan verbal ini dianggap menyempurnakan tes sebelumnya.

<sup>14</sup> Dengan demikian, tes mental digunakan untuk menilai kemampuan mental dalam pengaturan kinerja sekolah, kinerja kerja, dan dalam melihat efek penyakit dan perawatan medis pada fungsi otak. Telah diketahui secara umum bahwa tes psikometrik melakukan pekerjaan yang wajar dalam memprediksi pencapaian pendidikan. Ada juga faktor-faktor penting lainnya, tetapi

Kecerdasan masih diukur berdasarkan kemampuan kognitif, kemampuan ini diukur berdasarkan tes.<sup>15</sup>

Kecerdasan sejak saat itu sering kali identik dengan gambaran kepintaran, kecerdasan pada masa itu diukur menggunakan suatu alat ataupun serangkaian tes untuk mengukur kecerdasan yang disebut dengan tes *Intelligence Quotient (IQ)*. Sejak saat itu kecerdasan selalu diartikan sangat sempit. Pada tahun 1920 tidak lama sesudah meledaknya antusiasme awal tentang tes IQ, psikolog Edward Thorndike<sup>16</sup> membuat rumusan orisinal tentang “kecerdasan sosial”.<sup>17</sup> Thorndike

---

skor seseorang pada tes mental memiliki hubungan yang cukup kuat dengan prestasi pendidikan di masa depan. Lihat Ian J. Deary, *Intelligence: A Very Short Introduction*, Very Short Introductions 39 (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2001), 91-92.

<sup>15</sup> Pengukuran skala kecerdasan yang dikembangkan Alfred Binet dan psikiater Theodore Simon pada tahun 1905 mereka kembangkan untuk digunakan bersama anak-anak sekolah Paris. Skala ini terdiri dari serangkaian 30 tes kognitif singkat, disusun dalam urutan kesulitan, yang dapat diberikan dalam waktu sekitar 40 menit. Pemilihan tes termasuk ukuran keterampilan bahasa (misalnya, penamaan, perintah, penilaian semantik), memori, penalaran, rentang digit, dan penilaian psikofisik. Lihat Corwin Boake, “From the Binet–Simon to the Wechsler–Bellevue: Tracing the History of Intelligence Testing,” *Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology* 24, no. 3 (May 2002): 385, <https://doi.org/10.1076/jcen.24.3.383.981>.

<sup>16</sup> Pada tahun 1920 tidak lama sesudah meledaknya antusiasme awal tentang tes IQ, psikolog Edward Thorndike membuat rumusan orisinal tentang “kecerdasan sosial”. Thorndike merumuskan kecerdasan sosial sebagai “kemampuan memahami dan mengelola laki-laki dan perempuan [orang lain]”. Kemampuan ini diperlukan untuk hidup dengan baik di dunia Lihat Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: Bantam Books, 2006), 11.

<sup>17</sup> Thorndike mencatat bahwa efektivitas interpersonal (antarpribadi) sangat penting bagi kesuksesan dalam banyak bidang, terlebih dalam kepemimpinan. Thorndike memberikan permisalan mengenai kepemimpinan ini, menurutnya montir terbaik di sebuah pabrik pun bisa gagal sebagai mandor apabila tidak memiliki kecerdasan sosial. Menurut pengamatan Edward Thorndike, psikolog Columbia University, “ kecerdasan sosial memperlihatkan dirinya secara berlimpah ditempat penitipan anak, di taman bermain, di barak dan pabrik serta di tempat jual beli. Menurutnya kecerdasan sosial seperti ini tidak bisa diperoleh di dalam standar formal pengujian laboratorium. Pada tahun 1920an, ketika Thorndike awalnya punya usul mengukur kecerdasan sosial, tidak ada yang diketahui tentang basis saraf IQ, apalagi keterampilan interpersonal (antarpribadi) Konsep ini telah diterbitkan pada tahun 1920 di *Harper’s Monthly Magazine* lihat Edward L Thorndike, *Intelligence and Its Use*, 140th ed. (New York City: Harper’s Monthly Magazine, 1920), 227–35. dikutip dalam Goleman. *Social Intelligence: the new science.....*, 83.

merumuskan kecerdasan sosial sebagai “kemampuan memahami dan mengelola orang lain. Kemampuan ini diperlukan untuk hidup dengan baik di dunia.

Setelah lebih dari setengah abad IQ diperkenalkan, Howard Gardner<sup>18</sup> sejak sekitar tahun 1970-80an kemudian disusul oleh Goleman<sup>19</sup> sekitar tahun 1990an telah memberikan angin segar dan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan. Gardner melalui teorinya *Multiple Intelligence* atau kecerdasan jamak dan kemudian Goleman melalui teorinya *Emotional Intelligence (EI) Why it can matter more than IQ*. Mereka berdua mendobrak pendapat lama mengenai kecerdasan, yaitu manusia dipandang cerdas hanya berdasarkan skor tes standar semata.

---

<sup>18</sup> Howard Gardner adalah salah seorang Direktur *Project Zero di Harvard Graduate School of Education* dan Profesor Neurologi di *Boston University School of Medicine*. Pada tahun 1981 dia mendapat penghargaan *MacArthur Prize Fellowship* dan pada tahun 1990 dia menerima *University of Louisville Grawemeyer Award* dalam bidang pendidikan. Dia menjadi salah satu pelopor yang membuka pintu diskusi bagaimana seharusnya kecerdasan itu dimaknai. Gardner sejak pertengahan tahun 1970 juga mulai konsen pada ilmu kognitif, sebagai seorang psikolog ia tertarik mengenai metode dan ruang lingkup yang berkenaan dengan hal-hal kognitif. Pendapat konvensional dan pandangan umum pada masa sebelumnya masih beranggapan bahwa acuan dari kecerdasan tergambar dari skor hasil tes IQ seseorang. Pandangan ini berhasil di dobrak olehnya melalui bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983. Melalui teorinya akan kecerdasan ganda atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan jamak / *Multiple Intelligences*, Gardner memberikan definisi yang lebih luas dan kompleks mengenai kecerdasan. Lihat Gardner, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik, Diterjemahkan Oleh Alexander Sindoro*, 2003, hb.

<sup>19</sup> EQ mengambil tempat dan peranan penting pada periode ini, salah satu hal dikemukakan Goleman yang menyatakan sebuah ungkapan pertanyaan pada bukunya “*emotional intelligence; why it can better than IQ [mengapa EQ / EI lebih penting daripada IQ ?]*” Sebagaimana yang diungkap kan Goleman dalam bukunya. Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*, version Paperback ed, Paperback ed (London: Bloomsbury, 1996).

Kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* pada awalnya merupakan istilah yang digunakan oleh Mayer dan Salovey.<sup>20</sup> Goleman kemudian meminta izin kepada Mayer dan Salovey untuk menggunakan istilah tersebut, kemudian juga memperluas definisi yang diberikan Mayer dan Salovey menjadi jauh lebih luas. Goleman membagi kecerdasan emosi menjadi lima komponen dan ini lebih daripada IQ, yaitu; kesadaran diri / *Self-Awareness*, manajemen emosi / *Self-Regulation*, motivasi / *Motivation*, empati/ *Empathy* dan mengatur hubungan atau relasi / *Social Skills*.<sup>21</sup>

Berbeda dengan Gardner dan juga Goleman, Islam secara khusus memiliki pribadi paripurna yang dapat menjadi teladan / *Uswah*, baik secara personal maupun sosial. Nabi Muhammad SAW beliau tidak hanya seorang Rasulullah yang membawa risalah Al Quran, tetapi juga sebagai panglima perang, guru, orang tua, juru damai dan teladan utama bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Muhammad SAW merupakan contoh nyata dalam kecerdasan manusia, yang meliputi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Intelligence* (EI) atau juga dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ).

---

<sup>20</sup> Mayer dan Casey dalam artikelnya yang berjudul *Educational Policy on Emotional Intelligence: Does it Make Sense?*, melempar sebuah pertanyaan yaitu “*How emotional intelligence became a topic of educational policy ?*” / “Bagaimana kecerdasan emosional menjadi topik kebijakan pendidikan ?” dalam artikel yang sama pertanyaan tersebut dijawab oleh mereka sendiri dengan memberi judul setelahnya yaitu “*The Beginnings of Emotional Intelligence Research*” / “Awal Penelitian Kecerdasan Emosional.” Lihat John D. Mayer and Casey D. Cobb, “Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense?,” *Educational Psychology Review* 12, no. 2 (2000): 165, <https://doi.org/10.1023/A:1009093231445>.

<sup>21</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Diterjemahkan Oleh Alex Tri Kantjono Widodo*, 587.

Berdasarkan latar belakang diatas, kemudian mengenai keterkaitan antara *Emotional Intelligence* dengan Al Quran, maka penulis tertarik mencoba mengkaji sebuah disertasi ataupun penelitian yang berjudul: “*Konsep Pendidikan Emotional Intelligence dalam Al Quran*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha untuk menjawab;

1. Bagaimana Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran?
  - a. Pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - b. Ruang Lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
2. Bagaimana Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran ?
  - a. Pengertian&Tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - b. Proses & Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - c. Ruang Lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan fokus penelitian di atas mengenai Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, maka tujuan penulisan Disertasi ini adalah untuk menjelaskan;

1. Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - a. Pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - b. Ruang Lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
2. Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran
  - a. Pengertian&Tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - b. Proses & Hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.
  - c. Ruang Lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan maka diharapkan penulisan disertasi ini bermanfaat dari aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini sebagai bahan kajian di dalam memahami Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Kemudian sebagai bahan kajian akademis dan pijakan sumber referensi dalam memahami Al Quran mengenai *Emotional Intelligence* dalam kacamata Pendidikan Islam dan juga sebagai, salah

satu sumbangan dalam perdebatan teoritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Adapun secara praktis yaitu nilai manfaat bagi masyarakat, dalam hal ini pendidik maupun peserta didik, sebagai nilai-nilai dari Pendidikan Islam atas kajian *Emotional Intelligence* yang terkandung dalam Al Quran, yang menjadi pelajaran, gambaran nilai-nilai normatif dan bekal dalam menjalani dinamika kehidupan bermasyarakat.

#### **E. Definisi Istilah**

Selanjutnya untuk memudahkan dan menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap masalah yang akan dibahas, maka diperlukan batasan agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, adapun beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional)**

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, serta mampu berpikir logis, menempatkan diri dan beradaptasi dalam lingkungan sekitar, dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. *Emotional Intelligence* pada disertasi ini merupakan kecerdasan emosional yang terkandung di dalam Al Quran, yang terdiri dari pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran dan ruang lingkup dalam Al Quran yang meliputi; *As Syakhshiyah* dan *Aljtimâiyah*.

*As Syakhshiyah* terdiri atas *Qolb Salîm, An Nafsul Muthmainnah* serta pribadi yang optimis, yaitu; tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa). Kemudian *Alijtimâiyah* yang terdiri atas; *Pertama*, cinta (kepada sesama) meliputi, mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan).

## 2. Konsep Pendidikan (Pendidikan Islam)

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya. Konsep juga merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Juga gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>22</sup>

Konsep merupakan suatu kenyataan empiris yang diabstraksikan, atau kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi yang digunakan pikiran abstrak. Dari definisi tentang konsep diatas , dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan serangkaian proses, dan juga gagasan-gagasan yang menjadi pondasi dasar suatu perbuatan. Konsep berarti pengertian, pendapat ataupun pemahaman . Adapun untuk permissalan lainnya sebagaimana contoh mengenai konsep ketuhanan. Konsep ketuhanan tergambar dalam Surat Al Ikhlas ayat 1- 4.

---

<sup>22</sup> Lihat kamus versi online / dalam jaringan <https://kbbi.web.id/konsep>. Diakses pada hari Ahad, tanggal 26 Juli 2020, pukul 11:51. Lihat juga Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 520.

Mohd Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa jiwa Pendidikan Islam adalah budi pekerti. menurutnya pendidikan budi pekerti adalah jiwa Pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan Islam. Athiyah menambahkan bahwa ini tidak berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau pun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kepribadian.<sup>23</sup>

Konsep Pendidikan Islam yang penulis maksud dalam disertasi ini yaitu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang terdiri dari pengertian, tujuan, ruang lingkup, proses & hasil serta ruang lingkup pendidikan *Emotional Intelligence* yang terdapat dalam Al Quran.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis menemukan beberapa pembahasan spesifik yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti, yaitu berkenaan dengan Pendidikan Islam, *Emotional Intelligence*, dan Al Quran sebagai berikut.

---

<sup>23</sup> Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1970, 1.

Disertasi pada tahun 2019 yang di susun oleh Arifin pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. Dengan judul “*Interaksi Kecerdasan Emosional Dengan Antecedent Motivasi Kerja dan Implikasinya Terhadap Kinerja Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Di Provinsi Gorontalo*”. Disertasi ini menganalisis dan menjelaskan interaksi kecerdasan emosional dengan variable antecedent motivasi kerja yang meliputi *time budget pressure*, diskusi *reviu* kertas kerja audit, *task complexity* dan implikasinya terhadap kinerja Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP).<sup>24</sup>

Buku yang di susun oleh Mohd Athiyah al Abrasyi, Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Darul Ulum Cairo University Mesir. Dengan bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (1990).<sup>25</sup> Buku ini di terjemahkan oleh Bustami A Ghoni dan Djohar Bahry dar judul aslinya yaitu *Attarbiyah Al Islamiyah*. Di dalamnya juga dibahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis, salah satu di antaranya; Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah pendidikan ideal dan Pendidikan dan moral dalam Islam.

Athiyah memaparkan bahwa jiwa Pendidikan Islam adalah budi pekerti, pada kesempatan lain Athiyah juga menyatakan bahwa Pembentukan akhlak yang

---

<sup>24</sup> Sebagaimana penelitian yang sudah ditelusuri sebelumnya, hampir keseluruhan pembahasan mengenai kecerdasan emosional mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman.

<sup>25</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: : Penerbit Bulan Bintang, 1970).

mulia merupakan tujuan utama Pendidikan Islam, tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan *Emotional Intelligence* yang penulis bahas. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memenuhi otak dengan berbagai macam ilmu, tapi lebih jauh lagi sebagai pembentukan budi pekerti dan akhlak.

Buku yang di susun oleh Hasan Langgulung (2008)<sup>26</sup> Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, dengan bukunya yang berjudul *Asas-Asas Pendidikan Islam*, buku ini terdiri dari tiga belas bab. Bahagian satu terdiri dari tujuh bab yang mulai dengan pengantar, diikuti oleh enam bab yang masing-masing menguraikan satu dari enam asas-asas pendidikan diantaranya filsafat, sejarah, sosial, ekonomi, politik, administrasi dan psikologi. Bahagian dua Hasan Langgulung mengupas beberapa aspek pendidikan sebagai disiplin ilmu yang terdiri dari empat bab. Bab delapan mengenai kurikulum, bab sembilan mengenai paradigma ilmu yang sangat erat hubungannya dengan riset, bab kesepuluh tentang klasifikasi ilmu dan bab sebelas mengenai penghayatan nilai-nilai dalam pendidikan. Bab dua belas mengenai pionir Pendidikan Islam di Asia Tenggara pada abad 20, yang kesemuanya erat dengan pendidikan sebagai disiplin ilmu.

Bahagian tiga Langgulung mencoba berusaha menyoroti masalah-masalah pendidikan kontekstual dengan berbagai macam pandangan asas-asas. Suatu karya bangun rumah, begitulah Langgulung menggambarkan pandangannya mengenai pendidikan. Pada hampir tiap pembahasan, khususnya yang berkaitan dengan

---

<sup>26</sup> Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*.

Pendidikan Islam dan pembahasan tentang psikologi Hasan Langgulung secara luas menjabarkan dengan baik mengenai Pendidikan Islam dan psikologi dengan sangat baik.

Pembahasannya mengenai asas – asas psikologis dan Pendidikan Islam di jabarkannya juga dengan sangat baik, diantaranya mengenai pembahasan psikologi dan pendidikan. Langgulung menjabarkan perihal ciri – ciri jiwa manusia yang meliputi; *Nafs, Qalb, Ruh* dan *Aql*. ini menjadi bahan berharga bagi penulis, terutama mengenai Pendidikan Islam dan *emotional intelligence* serta yang berkaitan dengan keduanya.

Buku yang di susun oleh Kamrani Buseri (2017)<sup>27</sup> Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin, dengan bukunya yang berjudul *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Buku ini semula merupakan catatan lepas beliau selama mengasuh mata kuliah Dasar-Dasar dan Prinsip Pendidikan Islam pada perkuliahan pascasarjana IAIN (Sekarang UIN) Antasari semenjak tahun 2005.

Buku ini mencoba memberikan uraian sebagian kecil dari bangunan ilmu. Pendidikan Islam dimaksud yakni akan menjawab apa itu dasar-dasar Pendidikan Islam dan apa itu prinsip-prinsip Pendidikan Islam, diantaranya dasar-dasar psikologis dan sosiologis Pendidikan Islam. Di dalam salah satu sub bab tersebut

---

<sup>27</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017).

beliau memaparkan mengenai kecerdasan secara umum yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual. Kemudian pada sub bab lainnya beliau juga memaparkan bahwa manusia adalah makhluk individu yang bermasyarakat.

Buku yang disusun oleh Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ?* 1995. Buku ini tentunya menjadi salah satu rujukan utama dalam pembahasan kecerdasan emosional. Istilah EI ini merupakan hasil presentasi oleh Salovey dan Mayer, yang kemudian diizinkan untuk dikembangkan kembali oleh Goleman hingga akhirnya menjadi populer.

Goleman memaparkan bahwa Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar kecerdasan emosional yang dicetuskannya. Goleman kemudian memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama. Inilah yang kemudian menjadi definisi dan bahasan pokok Goleman dalam bukunya.<sup>28</sup>

Ruang lingkup ataupun kelima wilayah kecerdasan emosional (EQ / EI) yang dikembangkan oleh Goleman, diantaranya; *Pertama*; Mengenali emosi diri / kesadaran diri / *Self-Awareness*. *Kedua*; Mengelola emosi / *Self-Regulation*. *Ketiga*; Memotivasi diri sendiri/ *Motivation*. *Keempat*; Mengenali emosi orang lain / empati / *Empathy*. Kemudian yang terakhir, *Kelima*; Membina hubungan / *Social Skills*.<sup>29</sup> Beberapa wilayah atau ruang lingkup kecerdasan emosional yang

---

<sup>28</sup> Lihat Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ, diterjemahkan oleh T.Hermayana*, version xxiii, xxiii ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 55–57.

<sup>29</sup> Lihat Goleman, 55–57.

di kemukakan Goleman inilah nantinya menjadi salah satu landasan yang penulis kutip dan narasikan dalam disertasi ini melalui sudut pandang nilai-nilai keislaman yang bersumber dan berhubungan dengan Al Quran.

Buku yang disusun oleh Muhammad Utsman Najati, Guru Besar Ilmu Psikologi di Universitas Ibn Saud dan Profesor tamu di beberapa perguruan tinggi di Kuwait dan Mesir. Beliau menjelajahi kecerdasan manusia melalui pribadi Muhammad SAW. Dua buku tersebut berjudul *Psikologi dalam Al Quran, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (2005) dan *Psikologi Nabi, Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-Ajaran Nabi* (2005).

Buku pertama Najati dengan judul aslinya *Al Quran Wa Ilm Nafsi* ,diterjemahkan oleh M. Zaka Al Farisi. Di dalamnya dibahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis salah satu diantaranya sebagai berikut; Motif-motif perilaku menurut Al Quran, dan Emosi dalam perspektif Al Quran. Pada Emosi dalam perspektif Al Quran Najati memaparkan hal-hal penting mengenai emosi yaitu; Takut, Marah, Cinta, Senang, Benci, Cemburu, Hasud, Sedih, Sesal, Emosi-emosi lainnya, Perubahan-perubahan fisik yang menyertai emosi dan Pengendalian emosi.<sup>30</sup>

Buku kedua Najati dengan judul aslinya *Al Hadis an Nabawi Wa Ilm Nafs*,diterjemahkan oleh Hedi Fajar. Di dalamnya juga dibahas mengenai

---

<sup>30</sup> Lihat Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam al-Quran: terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, Diterjemahkan Oleh M. Zaka Al Farisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 100–194. Mengenai hal ini, penulis rangkum dalam sub bab tersendiri pada bab selanjutnya mengenai; Emosi dalam Al Quran dan Hadist.

beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas oleh penulis, salah satu di antaranya; Motif-motif perilaku dan Emosi dalam tinjauan hadis. Pada hal pertama Najati dalam salah satu pembahasannya memaparkan hubungan antara motif dan emosi. Sedangkan pada pembahasan selanjutnya Najati kembali menyinggung beberapa hal yang sama seperti pada buku pertama, hanya saja kali ini lebih fokus pada tinjauan hadis yaitu; Cinta, Rasa Takut, Marah, Rasa Benci, Rasa Dengki, Rasa Cemburu dan Rasa Malu.<sup>31</sup>

Artikel yang ditulis oleh Sereen Osama Jaradat 2021<sup>32</sup>, Dosen University Of Petra Jordan, dalam Jurnal MESR *Manar Elsharq for Studies & Research / Middle East Journal of Legal and Jurisprudence Studies*, dengan judul *Understanding Emotional intelligence in light the life of Prophet Muhammad Peace be upon him :An Applied fundamental study* / yang dalam bahasa Arab فهم الذكاء العاطفي على ضوء سيرة الرسول محمد صلى هلالا عليه وسلم: دراسة تأصيلية تطبيقية.

Yang berarti; *Memahami Kecerdasan Emosional Dalam Cahaya Kehidupan Nabi Muhammad SAW : Sebuah Fundamental Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran*. Di dalam penelitian ini diungkapkan subjek kecerdasan emosional dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan itu menunjukkan konsep

---

<sup>31</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi Nabi, Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Ajaran Nabi, Diterjemahkan Oleh Hedi Fajar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 79–136. Mengenai hal ini juga, penulis rangkum dalam sub bab tersendiri pada bab selanjutnya mengenai; Emosi dalam Al Quran dan Hadist.

<sup>32</sup> Lihat Sereen Osama Jaradat, "Understanding Emotional Intelligence in Light the Life of Prophet Muhammad Peace Be upon Him :An Applied Fundamental Study," *Manar Elsharq for Studies & Research / Middle East Journal of Legal and Jurisprudence Studies*, 2022 2021, 87–99.

kecerdasan emosional, dan penelitian ini menyoroti pentingnya kecerdasan emosional dalam Islam dan komponen kecerdasan emosional.

Kemudian penelitian pada artikel ini juga menunjukkan Kecerdasan Emosional selain moral Islam di Quran dan Sunnah. Dalam hal ini diungkapkan juga beberapa contoh praktis kecerdasan emosional dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Artikel ini menggunakan: pendekatan fundamental dan terapan. Dalam penelitiannya Sereen menyimpulkan bahwa kesadaran diri yang dimiliki Nabi SAW; memungkinkan dia untuk mendapatkan wawasan tentang situasi yang berbeda, dan memberinya keseimbangan antara pemikiran rasional dan emosi.

Artikel yang ditulis oleh Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy 2021<sup>33</sup>, dalam jurnal *Nushus Ma'âshiroh Shoif Wa Khorif* 1443 dengan judul الذكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات السلوية لتوظيف كامل.

Yang berarti; *Kecerdasan Emosional Dalam Beberapa Cerita Alquran Tentang Semantik Gaya Nabi Dari Sifat Yang Lengkap*. Menurut Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy, *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Islam terbagi menjadi dua bagian, diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah*, *As Syakhshiyah* berarti kepribadian dan *Alijtimâiyah* berarti sosial. *As Syakhshiyah* atau

---

<sup>33</sup> عبير جادري and علي رضا محمدرضائي, "الذكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات السلوية لتوظيف كامل", *نصوص معاصرة* صيف و خريف, 63-64, 2021, 375-99.

kepribadian ini meliputi manajemen dan kesadaran diri sedangkan *Alijtimâiyyah* atau sosial ini meliputi empati emosional dan komunikasi.

Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy memaparkan bahwa pada pembahasan keterampilan kecerdasan emosional dan kompetensi pribadi terdapat dua hal yang menjadi bagian daripadanya. *Pertama*; Kesadaran diri dan manajemen. Selanjutnya, *Kedua*; Sabar, hasil dari manajemen diri. Kemudian pada pembahasan kepemimpinan dan kompetensi juga terbagi dari dua bagian, diantaranya, *Pertama*; *Empaty*. Kemudian selanjutnya, *Kedua*; Komunikasi.<sup>34</sup>

Kedua istilah inilah, yaitu *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyyah* yang kemudian penulis gunakan dalam disertasi pembahasan Kecerdasan Emosional, namun tentunya dengan kajian dan pembahasan yang baru dan berbeda, yang terdapat dalam Al Quran.

Penelitian ini ingin menunjukkan sejauh mana hubungan antara dua kompetensi *As Syakhshiyah* yaitu personal kesadaran diri dan *Alijtimâiyyah* atau, manajemen diri dan sosial empati emosional dan komunikasi. Menurut Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu pemimpin terbesar umat manusia, menyadari dengan sepenuhnya perasaannya dan perasaan orang lain untuk memenuhi perintah, *amar ma'ruf nahi munkar*.

---

<sup>34</sup> Alî Ridhâ'iy Muhammad Ridhâ'iy, Wa 'Abîr Jâdirî, "Ad Dzakâ Al 'Âthifi Fî Ba'Dil Qishoshi Al Qurânî 'An Al Anbiyâ Ad Dalâlât Al Uslûbiyyah Litaudzhif Kâmil," *Nushûsh Mu'âshoroh Shoif Wa Khorî*, 2023, 63–64.

Buku yang disusun oleh Mahyuddin Barni 2015<sup>35</sup> Guru Besar dalam bidang ilmu / mata kuliah Tafsir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dengan bukunya yang berjudul *Emosi Manusia dalam Al Quran Prespektif Pendidikan*. Buku ini memaparkan bahwa emosi memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Menurutnya emosi yang memberikan pengaruh positif akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku positif, begitu pula sebaliknya apabila emosi tersebut berpengaruh negatif.<sup>36</sup>

Buku ini membahas tentang: kata-kata (*term-term*) yang dipakai dalam ayat-ayat pendidikan yang berkaitan dengan emosi negatif dan emosi positif; aspek-aspek emosi yang diungkap oleh kata-kata yang dipergunakan dalam Al Quran. lebih lanjut Barni memaparkan bahwa aspek-aspek emosi positif ini meliputi cinta, gembira dan kagum. Sedangkan untuk emosi negatifnya meliputi gelisah, marah, panik / tergoncang, putus asa, sedih, sombong dan takut.<sup>37</sup>

Barni memaparkan bahwa pendidikan emosi penting dilakukan karena dengan mengetahui dan menyadarinya, seseorang diharapkan dapat menempatkan emosi sesuai pada tempatnya dan dia dapat bersikap sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Seseorang yang menyadari emosi yang muncul, dia diharapkan

---

<sup>35</sup> Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al Quran Perspektif Pendidikan*, II (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).

<sup>36</sup> Lihat Barni, 2.

<sup>37</sup> Lihat Barni, 7. Dalam setiap sub bab, Barni membaginya menjadi beberapa pembahasan seperti; pengertian, macam-macam dan dampaknya. Mengenai hal ini, penulis rangkum dalam sub bab tersendiri pada bab selanjutnya mengenai; Emosi dalam Al Quran dan Hadist.

dapat mengendalikan emosi itu. Pengendalian emosi dapat mencegah munculnya perilaku yang berlebihan, karena perilaku yang berlebihan akan berdampak destruktif.<sup>38</sup>

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu diatas maka penulisan disertasi ini termotivasi untuk mencoba mengangkat dan mengkaji lebih dalam permasalahan *Emotional Intelligence* khususnya mengenai Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

Secara umum terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan sejumlah penelitian sebelumnya. *Pertama;* penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Secara umum penelitian – penelitan sebelumnya fokus dan konsen kepada Pendidikan Islam, meskipun terdapat beberapa persamaan yang dibahas, seperti berkaitan dengan asas, prinsip dan dasar pendidikan Islam, Namun pada penelitian ini, tidak hanya membahas Pendidikan Islam, tetapi juga fokus pada pembahasan psikologi, dalam hal ini *EI* atau *EQ*. Penelitian ini mengarah kepada *EI* dalam Al Quran yang terdiri dari; pengertian dan ruang lingkupnya. Kemudian pada konsep pendidikan *EI* dalam Al Quran, terdiri dari; tujuan, proses & hasil serta ruang lingkup.

*Kedua;* penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan emosi. Secara umum penelitian sebelumnya fokus kepada hal emosi saja, meskipun terdapat beberapa persamaan yang dibahas, seperti emosi dalam Al Quran. Namun pada

---

<sup>38</sup> Lihat Barni, hb.

penelitian ini khususnya lebih fokus dan konsen pada pembahasan kecerdasan emosional yang terkandung dalam Al Quran, bukan hanya emosi dalam Al Quran.

*Ketiga;* penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Di sini terdapat banyak keterkaitan. Namun pada penelitian ini mencoba mengemukakan hal baru di luar daripada pembahasan sebelumnya. Dalam hal ini yang terkandung dalam Al Quran.

## **G. Kerangka Teori**

Penulis pada penelitian kualitatif ini bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu temuan “teori”. Adapun kerangka teori dari penelitian ini diantaranya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>39</sup>

Pada poin mengembangkan potensi dan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia, ini berkaitan dengan Pendidikan Islam,

---

<sup>39</sup> “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003. Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1.

sebagaimana salah satu tujuan yang ingin dicapai Nabi SAW ketika diutus, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Kemudian selanjutnya pada poin pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan serta keterampilan diri dan masyarakat, ini berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosional.

Daniel Goleman menganggap bahwa emosi itu merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar meskipun tidak semua sepakat dengan hal tersebut yang meliputi; amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.<sup>40</sup>

Kompetensi emosional adalah kemampuan yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosional yang menghasilkan kinerja luar biasa ditempat kerja. Kecerdasan emosional kita menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima elemennya yaitu kesadaran diri / *Self-Awareness*, manajemen emosi / *Self-Regulation*, motivasi / *Motivation*, empati/ *Empathy* dan mengatur hubungan atau relasi / *Social Skills*.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Lebih lanjut dalam bukunya Goleman melempar pertanyaan menarik “ mengapa EI lebih penting daripada IQ” ?. Salah satu jawabannya adalah karena kecerdasan emosi memiliki cakupan yang lebih luas diantaranya; kesadaran diri(mengenali emosi diri) / *Self-Awareness* dan kendali dorongan hati (mengelola emosi) / *Self-Regulation*, ketekunan, semangat dan motivasi diri / *Motivation*, empati (mengenali emosi orang lain) / *Empathy*, serta kecakapan sosial (membina hubungan) / *Social Skills*. Lihat Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, diterjemahkan oleh T.Hermayana, 2017, 409–10.

<sup>41</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Diterjemahkan Oleh Alex Tri Kantjono Widodo*, 587.

Hasan Langgulung memaparkan bahwa Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi rohani dan akhlak.<sup>42</sup> Najib Khalid al ‘Amir mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membentuk kepribadian dengan metode yang benar. Rasulullah SAW telah bersungguh-sungguh mendidik para sahabat dan generasi muslim hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.<sup>43</sup> Ketiga hal ini yaitu kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih berhubungan dengan kecerdasan emosional Nabi SAW, yang tentunya berdasarkan Al Quran dan Sunnah yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia.

Ibnu Ishaq berkata, “Rasulullah SAW semakin besar. Allah *Ta’ala* memeliharanya dan melindunginya dari kotoran-kotoran jahiliyah, karena Allah berkehendak memuliakannya dan memberikan risalah kepadanya, hingga Rasulullah SAW menjadi orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal usulnya, paling baik pergaulannya, paling agung sifat santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan dan paling jauh dari akhlak-akhlak yang mengotori orang

---

<sup>42</sup> Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 107.

<sup>43</sup> Najib Khalid Al Amir, *Mendidik Cara Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam (Min Asalib Ar Rasul Fi at Tarbiyah, Dirasah Tahliliyahwa Bayan Ma Yustafada Minha Fi Waqtina al Hadir)*, Penerjemah M. Iqbal Haetami., I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 15.

laki-laki, hingga akhirnya kaumnya menggelarnya *Al Amin* karena Allah mengumpulkan pada beliau hal-hal yang baik.<sup>44</sup>

Teori *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Islam menurut Abir Jadiridan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy terbagi menjadi dua bagian, diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah*, *As Syakhshiyah* berarti kepribadian dan *Alijtimâiyah* berarti sosial. *As Syakhshiyah* atau kepribadian ini meliputi manajemen dan kesadaran diri sedangkan *Alijtimâiyah* atau sosial ini meliputi empati emosional dan komunikasi.<sup>45</sup>

Teori *Self and Relationship*, dalam bukunya *Self And Relationships: Connecting Intrapersonal And Interpersonal Processes*, Kathleen D. Vohs dan Eli J. Finkel memaparkan bahwa, memang tidak ada definisi konsensual daripada pembahasan *Self* dan *Relationship*, untuk itu mereka menggunakan kedua *term* ini dengan *Self phenomena* dan *Relationship phenomena*.

*Self phenomena* atau Fenomena diri didefinisikan sebagai yang berkaitan dengan individu yang tidak bergantung pada konteks relasional tertentu. Contohnya termasuk *self-regulation* / pengaturan diri, *self-concept* / konsep diri dan *stable relational schemas* / skema relasional yang stabil. Kemudian *Relationship phenomena* atau Fenomena hubungan didefinisikan sebagai yang

---

<sup>44</sup> Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muaifiri / Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid I (Terjemah)*, XVI (Bekasi: PT Darul Falah, 2017), 151.

<sup>45</sup> جادري and محمدرضائي, "الدكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات الاسلوبية لتوظيف كامل", 99-375.

berkaitan dengan dinamika interpersonal yang lebih dari jumlah karakteristik interaksi. Contohnya termasuk penerimaan dan penolakan sosial, saling ketergantungan dan pengaruh timbal balik dari pandangan dan harapan mitra hubungan mengenai diri sendiri.<sup>46</sup>

Fazlur Rahman di dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an*, mengungkapkan bahwa manusia sebagai individu dibebani sebagai Khalifah karena manusia itu sendiri unik dalam tatanan makhluk. Manusia memaknai hidupnya sebagai perjuangan moral tiada akhir. Dalam perjuangan ini Tuhan bersama manusia, asalkan manusia berusaha sebagaimana semestinya.<sup>47</sup> Kemudian dijelaskan sesudahnya pembahasan mengenai manusia dalam masyarakat, menurutnya tidak ada individu yang tidak bermasyarakat.<sup>48</sup>

Manusia menerima amanah dari Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* disaat langit dan bumi menolaknya. Dan ketika para Malaikat bertanya, Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* pun menjawab “*Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”.<sup>49</sup> Di sini

---

<sup>46</sup> *Self phenomena are defined as those pertaining to the individual that are not dependedt upon specific relational contexts. Examples include self-regulation, self-concept and stable relational schemas. Relationship phenomena are defined as those pertaining to interpersonal dynamic that are more than the sum of the interactants' characeristic. Examples include social acceptance and rejection, interdependence and the mutual influence of relationship partners' views and expectacions regarding the self .* Lihat Kathleen D. Vohs and Eli J. Finkel, eds., *Self and Relationships: Connecting Intrapersonal and Interpersonal Processes* (New York: Guilford Press, 2006), 1.

<sup>47</sup> Fazlur Rahman and Ebrahim Moosa, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed (Chicago: The University of Chicago Press, 2009), 12 dan 13.

<sup>48</sup> Rahman and Moosa, 25.

<sup>49</sup> وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾

berarti bahwa tiap manusia diberikan potensi oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* untuk menjalankan misi mulia dimuka bumi sebagai Khalifah.

Al Quran berlangsung selama kurang lebih 22 tahun dalam proses perwahyuan merupakan proses konstruksi, transmisi dan transformasi pengetahuan yang dipaparkan Nabi SAW kepada para sahabat-sahabatnya. Inilah yang disebut sebagai Konsepsi Pendidikan Islam tertua.

Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar fundamental Pendidikan Islam, kemudian *Ijtihâd* yang menurut istilah fiqh adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum sesuatu masalah.<sup>50</sup>

Abdullah Saeed memaparkan bahwa penafsiran Al Quran secara kontekstual diharapkan tetap memperhatikan sifat hierarkis dari nilai-nilai yang ditemukan dalam setiap teks Al Quran. Kegagalan dalam menyadari hirearki dalam nilai-nilai tersebut bisa menghasilkan tafsir yang bertentangan dengan nilai-nilai universal Al Quran. Untuk itu Abdullah Saeed juga menyodorkan

---

Artinya: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Lihat (Q.S. Al Baqarah 2 [87] : 30).

<sup>50</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017), 73.

sebuah hirarki (susunan) tentatif nilai-nilai tersebut diantaranya: wajib, fundamental, perlindungan, implementasi dan instruksional.<sup>51</sup>

Berbagai teori diatas merupakan bagian dari kerangka teori pada disertasi ini. Dari berbagai teori tersebut kemudian penelitian mendalam pada disertasi ini, penulis mengemukakan teori baru dan berbeda dari sebelumnya mengenai kecerdasan emosional, khususnya yang terdapat dalam Al Quran. *Emotional Intelligence* atau *Ad Dzakâ Al 'Âthifi* dalam Al Quran yang penulis maksud adalah terdiri atas *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah*.

*As Syakhshiyah* dalam Al Quran disebutkan merupakan diri yang memiliki *Qolb Salîm*, *Qolb Munîb*, *Nafs Muthmainnah* serta pribadi yang selalu optimis, yaitu tidak takut dan bersedih, sabar serta semangat (tidak mudah putus asa). Adapun *Alijtimâiyah* dalam Al Quran disebutkan merupakan diri yang terdiri atas; *Pertama*, cinta (kepada sesama) meliputi, mudah memaafkan, menyeru kepada kebaikan dan jalan Allah, (tidak) sombong serta tolong menolong dalam kebaikan. *Kedua*, sabar (terhadap orang lain). *Ketiga*, marah (demi kebaikan).

---

<sup>51</sup> Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Indonesia: Mizan, 2016), 109–10.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian pada disertasi ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dalam bentuk riset literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>52</sup> yaitu mengumpulkan dan menelaah sejumlah data penelitian melalui bahan-bahan pustaka, yang nantinya tentu akan banyak sekali menggunakan dan mengemukakan analisis teori.

Menurut John W. Creswell prosedur penelitian kualitatif, atau *metodologinya*, memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman seorang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif, dari bawah keatas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Jenis penelitian disertasi dapat dibagi kepada: (1) penelitian lapangan (*field research*); dan atau (2) penelitian pustaka (*library research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam latar kehidupan yang sebenarnya, seperti sekolah, lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun di masyarakat. Sedangkan penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan-bahan pustaka seperti buku, majalah, catatan, naskah, dokumen dan sebagainya. Kedua jenis penelitian tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai paradigma, metode dan pendekatan yang sesuai. Lihat Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Disertasi Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin* (Banjarmasin, 2016), 5.

<sup>53</sup> Terkadang pertanyaan riset berubah di tengah jalan untuk dapat merefleksikan secara lebih baik berbagai jenis pertanyaan yang dibutuhkan untuk memahami permasalahan riset. Maka dari itu, strategi pengumpulan data, yang direncanakan sebelum penelitian, perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan diri dengan pertanyaan-pertanyaan baru tersebut. Selama analisis data, peneliti mengikuti tahap-tahap tertentu untuk mengembangkan pengetahuan yang semakin detail tentang topik yang sedang dipelajari John W. Creswell and John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 3rd ed (Los Angeles: SAGE Publications, 2013). Lihat edisi terjemahan *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 27.

Sebagai penelitian literatur data kepustakaan dipetakan dan dilakukan dengan meneliti sejumlah penelitian berupa buku, artikel jurnal, tafsir, hadist, laporan penelitian dan semacamnya. yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu Konsep Pendidikan Islam kemudian Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

## 2. Data dan sumber data

Sebagai penelitian literatur data dan sumber data pada penelitian ini diantaranya berupa buku, tafsir, hadist artikel jurnal, laporan penelitian dan berbagai macam sumber lainnya yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam dan juga *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Juga ayat –ayat Al Quran yang berhubungan dengan pembahasan.

### a. Data

Data yang di bahas pada penelitian ini merupakan data yang secara langsung berkaitan dengan pembahasan konsep pendidikan *emotional intelligence* dalam Al Quran. Data data tersebut meliputi:

#### 1) Data Pokok Landasan Teori

##### a) *Emotional Intelligence*

(Fitrah, Kecerdasan dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam)

(1) Fitrah dan Potensi Manusia dalam Islam.

(2) Berbagai Macam Emosi Manusia

(3) Kecerdasan Manusia / *Human Intelligence* (IQ, EQ dan SQ)

- (4) Kecerdasan Intelektual / *Intellectual Quotient* (IQ).
  - (5) Kecerdasan Spiritual / *Spiritual Quotient* (SQ).
  - (6) Kecerdasan Sosial / *Social Intelligence*.
  - (7) Kecerdasan Majemuk / *Multiple Intelligences*.
  - (8) Kecerdasan Emosional / *Emotional Quotient* (EQ) /  
*Emotional Intelligence* (EI)
  - (9) Kecerdasan Emosional (EQ) / EI dalam Pandangan Islam
- b) Konsep Pendidikan Islam
- (1) Pengertian Pendidikan Islam
  - (2) Prinsip dan Dasar Pendidikan Islam.
  - (3) Tujuan Pendidikan Islam
  - (4) Ruang Lingkup Pendidikan Islam
- 2) Data Pokok Pembahasan.
- a) Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran
- (1) Pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran
  - (2) Ruang Lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran
- b) Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* Dalam Al Quran.
- (1) Pengertian & Tujuan Pendidikan *EI* dalam Al Quran
  - (2) Ruang Lingkup Pendidikan *EI* dalam Al Quran
  - (3) Proses & Hasil Pendidikan *EI* dalam Al Quran

## b. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini disebut data literatur atau data pustaka, yang digali secara mendalam untuk mendapatkan berbagai macam teori dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber kepustakaan penting yang menjadi pegangan utama pada penelitian ini terbagi menjadi tiga variabel, pertama mengenai ilmu psikologi / psikologi Islam yaitu kecerdasan pada umumnya dan khususnya *Emotional Intellegence* / Kecerdasan Emosional , kedua mengenai ilmu pendidikan / Pendidikan Islam dan yang terakhir ilmu Al Quran. Sumber data tersebut diantaranya yang menjadi rujukan utama adalah sebagai berikut:

Variabel pertama, mengenai ilmu psikologi / psikologi Islam yang berkenaan dengan kecerdasan dan *Emotional Intellegence* / Kecerdasan Emosi.

- 1) *Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy, Ad Dzakâ Al 'Áthifî fî ba'di Al Qishashi Al Qurânî 'Ani Al Anbiyâi Ad Dalâlât Al Uslûbiyyah Litaudzîfi Kâmil, Nushû Mu'âshoroti Khorîf.*
- 2) Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ.* Bloomsbury, London 1996. ISBN: 978-0-7475-2830-2.
- 3) Daniel Goleman, *Social Intellegence: The New Science of Human Relationships.* Bantam Books, New York October 2006. ISBN: 978-0-553-80352-5.

- 4) Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi, Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-Ajaran Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam*, dengan judul asli *Al Hadis an Nabawi wa 'Ilm an Nafs*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar. Pustaka Hidayah, Bandung. Cet I, Agustus 2005. ISBN:-.
- 5) Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Quran, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, dengan judul asli *Al Quran wa 'Ilmun Nafsi*, diterjemahkan oleh M. Zaka Al Farisi. Pustaka Setia, Bandung. Cet I, 2005. ISBN: 979-730-579-1.

Rujukan penunjang lainnya pada variabel ini diantaranya beberapa buku yang ditulis oleh Howard Gardner dengan judul *The Mind's New Science: A History Of The Cognitive Revolution* (1985), *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences* (1993), *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences For The 21st Century* (1999), *Multiple Intelligences: New Horizon* (2006).<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Kemudian juga berikut lampiran buku dan artikel penunjang lainnya; Buku yang ditulis oleh Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual (SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence)*, Diterjemahkan Oleh Rahmani et Al, Cet IX (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007. Selanjutnya Ian J Deary. *Intelligence: A Very Short Introduction*. Very Short Introductions 39. Oxford; New York: Oxford University Press, 2001. Selanjutnya yang di susun bersama oleh Harvard Business Review Press, *HBR's 10 must reads on emotional intelligence*, Boston, Massachusetts: Harvard Business Review Press, 2015..Kemudian Francis Galton, *Hereditary Genius: An Inquiry Into Its Laws and Consequences* (London: Macmillan And CO, 1869. Selanjutnya Jhon Locke dan Mark Goldie, *Political Essays. Cambridge Texts in the History of Political Thought*. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1997. Selanjutnya Jhon Locke, P.H. Nidditch dan G.A.J Rogers, *Drafts for the Essay Concerning Human Understanding, and Other Philosophical Writings*. The Clarendon Edition of the Works of John Locke. Oxford: Clarendon Press, 1990. Kemudian Sigmud Freud, *The Ego And The Id* (1923).. Selanjutnya James T Lamiell, *Beyond Individual and Group Differences: Human Individuality, Scientific Psychology, and William Stern's Critical Personalism* (London: SAGE Publications, 2003). Kemudian Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Persfektif Psikologi Agama* (2017). Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (2016).Selanjutnya, Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual, (Tarbiyatunâ al Ruhiyah)*, diterjemahkan oleh Abdul Munip, Mitra

---

Pustaka, Yogyakarta, November 2006. Dan Al Allamah Abdurrahman Muhammad Khaldun, *Mukaddimah*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta (2011). Selanjutnya Kathleen D. Vohs dan Eli J. Finkel, *Self And Relationships: Connecting Intrapersonal And Interpersonal Processes*. (New York: Guilford Press, 2006.. Adapun untuk jurnal artikel pada variabel ini adalah sebagai berikut; Atikel yang ditulis oleh Daniel Goleman and Richard Boyatzis, *Sosial Intelligence and The Biology of Leadhershship*. Harvard Business Review, September 2008. Selanjutnya Mayer dan Salovey yang berjudul, "What Is Emotional Intelligence (1997). Selanjutnya Jhon D Mayer ., David R. Caruso, dan Peter Salovey. "Emotional Intelligence Meets Traditional Standards for an Intelligence." Elsevier Science Inc, INTELLIGENCE, 27, no. 4 (2000): 267–98. Kemudian Jhon D Mayer dan Casey D. Cobb. "Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense?" Educational Psychology Review 12, no. 2 (2000): 163–83. Selanjutnya Jhon D Mayer dan Peter Salovey, "Emotional Intelligence and and Regulation of Feelings." Cambridge University Press, Applied & Preventive Psychology, 1995, 197–208. Selanjutnya Jhon D Mayer, Peter Salovey, and David R. Caruso. "Emotional Intelligence: Theory, Findings and Implications." Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2004, 197–215. Kemudian Joseph Ciarrochi, Frank P Deane, and Stephen Anderson. "Emotional Intelligence Moderates the Relationship between Stress and Mental Health." Personality and Individual Differences 32, no. 2 (January 2002): 197–209. Selanjutnya Robert Duschinsky, "Tabula Rasa and Human Nature." Philosophy 87, no. 4 (October 2012): 509–29. Selanjutnya Howard Gardner "A Case Against Spiritual Intelligence." International Journal for the Psychology of Religion 10, no. 1 (January 2000): 27–34. Selanjutnya Howard Gardner and Thomas Hatch. "Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences." American Educational Research Association 18, no. 8 (1989): 4–10. Kemudian Corwin Boake, "From the Binet–Simon to the Wechsler–Bellevue: Tracing the History of Intelligence Testing," Journal of Clinical and Experimental Neuropsychology 24, no. 3 (May 2002): 383. Selanjutnya Ahmed A., Mohd Anuar Arshad, Arshad Mahmood, and Sohail Akhtar., "Spiritual Intelligence (SQ): A Holistic Framework for Human Resource Development," 2016 (January 1, 2016). Selanjutnya Ahmed, Adeel, Mohd Anuar Arshad, Arshad Mahmood, and Sohail Akhtar, "Holistic Human Resource Development: Balancing the Equation through the Inclusion of Spiritual Quotient," Journal of Human Values 22, no. 3 (September 2016): 170. Kemudian Suppiah Nachiappan Suppiah, Hari Krishnan Andi, Velayudhan P.K. Veeran, Anis Iliani Ahmad, and Fatimah Haji Mohd Zulkafaly. "Analysis of Cognition Integration in Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in Transforming Cameron Highlands Youths through Hermeneutics Pedagogy." Procedia - Social and Behavioral Sciences 112 (February 2014): 888–97. Selanjutnya W. H.O. Schmidt, "Dialogue with a Human Scientist: William Stern (1871- 1938)," Phenomenology + Pedagogy, December 31, 1944. Kemudian Helio Carpintero, "The Multiple Origins of Applied Psychology," in International Association of Applied Psychology, ed. Helio Carpintero, Rubén Ardila, and Ana M. Jacó-Vilela, 1st ed. (Wiley, 2020). Selanjutnya Raymond E. Fancher, "Biographical Origins of Francis Galton's Psychology." Isis 74, no. 2 (June 1983): 227–33. Selanjutnya Robert J Sternberg. "The Concept of Intelligence and Its Role in Lifelong Learning and Success." The American Psychological Association, Lnc 52, no. American Psychologist (Oktober 1997): 1030–37. Kemudian Michael Bulmer, "The Development of Francis Galton's Ideas on the Mechanism of Heredity," Kluwer Academic Publishers, 1999. Selanjutnya Ronald E Riggio., and Rebecca J. Reichard. "The Emotional and Social Intelligences of Effective Leadership: An Emotional and Social Skill 894 Approach." Edited by Céleste M. Brotheridge. Journal of Managerial Psychology 23, no. 2 (February 15, 2008): 169–85. Kemudian Robert A. Emmons, "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern," International Journal for the Psychology of Religion 10, no. 1 (January 2000): 9. Selanjutnya Paul Wink and Michele Dillon. "Spiritual Development Across the Adult Life Course: Findings From a Longitudinal Study." Plenum Publishing Corporation 9, no. 1 (2002): 79–94. Allport G.W.. *The personalistic psychology of William Stern. In B.B. Wolman (Ed.), Historical roots of contemporary psychology* (Chap.15). (New York: Harper & Row, 1968). Dan Allport Gordon W. "William Stern: 1871-1938." The American Journal of Psychology 51, no. 4

Variabel kedua mengenai ilmu pendidikan / Pendidikan Islam yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini.

- 1) Imam Al Ghazali, *Ihyâ 'Ulûmîddîn*, Dar-El-Fikr, Beriut-Lebanon, Vol I 1429.
- 2) Az Zarnuji, *Syarhu Ta'lim Al Muta'allim*, Al Haromain, 1 Muharram 1427
- 3) Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, dengan judul asli *At Tarbiyah Al Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Bustami A Gani & Djohar Bahry, PT Bulan Bintang, Jakarta, Cet VI 1990. ISBN:979-418-106-4.
- 4) Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna Baru, Jakarta, Cet V 2008. ISBN: 978-979-3311-11-1.
- 5) Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* IAIN Antasari Press, Banjarmasin, Cet II Januari 2017 ISBN: 978-602-14832-2-0.

---

(1938). Kemudian Sereen Osama Jaradat 2021, *Jurnal MESR Manar Elsharq for Studies & Research / Middle East Journal of Legal and Jurisprudence Studies*, hal 87-99, *Understanding Emotional intelligence in light the life of Prophet Muhammad Peace be upon him :An Applied fundamental study / bahasa Arabnya* فهم الذكاء العاطفي على ضوء سيرة الرسول محمد صلى هلا عليه وسلم: دراسة تأصيلية تطبيقية. Yang berarti; *Memahami Kecerdasan Emosional Dalam Cahaya Kehidupan Nabi Muhammad SAW : Sebuah Fundamental Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran*. Kemudian Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy 2021, dalam jurnal *Nushus Ma'âshiroh Shoif Wa Khorif* 1443, Hal 99-375, Vol. 63-64, 2021. الذكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات السلوية لتوظيف كامل. Yang berarti; *Kecerdasan Emosional Dalam Beberapa Cerita Alquran Tentang Semantik Gaya Nabi Dari Sifat Yang Lengkap*. Selanjutnya Muhammad Irfan Helmy, (Nun, Vol.4, Issu.2, 2018. 1-119). *Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an : Studi Komparatif*.

- 6) Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implentasi*, Lanting Media Aksara Publishing House, Banjarmasin (2010)  
ISBN: 979-17083-6-3A

Rujukan penunjang lainnya pada variabel ini diantaranya; Najib Khalil Al Amir, *Mendidik Cara Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dengan judul asli *Min Asalib Ar Rasul Fi at Tarbiyah, Dirasah Tahliliyahwa Bayan Ma Yustafada Minha Fi Waqtina al Hadir*, diterjemahkan oleh M. Zaka Al Farisi. Pustaka Setia, Syed Muhammad Dawilah Al-'Edrus, *Islamic epistemology: an introduction to the theory of knowledge in al-Qur'an*, The Islamic Academy ; Secretariat for Islamic Philosophy and Science, Universiti Sains Malaysia, Cambridge [England]; Pulau Pinang, Malaysia.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Kemudian juga berikut lampiran buku dan artikel penunjang lainnya; Buku yang ditulis oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Penguin : Harmondsworth, 1991. Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation Of An Intellectual Tradition*. Univ. of Chicago Press: Chicago, London 2002.. Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*. Routledge, Taylor & Francis Group : London, New York, 2006. Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept Of Knowledge In Medieval Islam*. Brill: Boston, Leiden v.2 2007 . George Makdisi, *The Rise Of Colleges: Institutions Of Learning In Islam And The West* (1981). Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Terjemahan) (1994). H. TB. Aat Syafaat, Sohari Sahroni dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1985. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin: Pengalaman Memimpin Gontori*, Trimurti Press, Gontor Ponorogo, 2011.. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, TRIMURTI PRESS, Ponorogo, 2nd ed (2005). Selanjutnya Muhammad Husein Sanusi, Trimurti: *Menelusuri Jejak, Sintesa, Dan Genealogi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor: Urusan Sejarah Pondok Gontor*, CV Etifaq Production, Bantul., Cetakan 1 (2016). Kemudian Amr Khaled, *Buku Pintar: Akhlak : Memandu Anda Berpribadian Muslim Dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik*, Zaman, Jakarta, 2010. Selanjutnya Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam, Tokoh Pendidikan Islam*, CV Binamuda Ciptakreasi, Depok (Agustus 2010). Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam*, CV Binamuda Ciptakreasi, Depok (Agustus 2010). Tim LPP-SDM, *Ensiklopedi Pendidikan Islam, Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam*, CV Binamuda Ciptakreasi, Depok (Agustus 2010). Kemudian juga rujukan penunjang lainnya mengenai Nabi SAW sebagai pendidik utama dalam Pendidikan Islam diantaranya yang ditulis oleh Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-

Variabel ketiga mengenai ilmu Al Quran yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini.

- 1) Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, Darelhadith 1426.
- 2) *Al Quran al-Karîm Wa Tarjamah Bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah Tarjamah Majmu al-Malik Fahd Lithobâ’ati al-Mushaf al-Syarîf (Mutarjam)*, n.d.
- 3) Abdullah bin Muhammad (Ibnu Katsir), *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M*, Pustaka Imam Syafi’I, Bogor 2008
- 4) Moh Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati, Jakarta 2002

---

Muaifiri / Ibnu Hisyam jilid I dan II diterjemahkan oleh Fadhli Bahri. Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wassalam, Kebanggaan Umat Manusia*, jilid I, II dan III dengan judul aslinya *An Nur Al Khalid Muhammad Mafkhirat Al Insaniyah*, diterjemahkan oleh Fuad Saefuddin (2013-2014). Said Ramadhan Al Buthy, *The Great Episodes of Muhammad Shallaahu ‘Alaihi Wasallam, Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam*, dengan judul aslinya *Fiqh as Sirah an Nabawiyyah Ma’a Mujaz litarikh al Khilafah ar Rasyidah*, diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, MZ. Arifin dan Fuad SN (2017). Abdul Hasan ‘Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah*, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi, Istiqamah dan Adi Fadli (2017). Amru Khalid, *Sejarah Hidup Rasulullah* (2015) dan *Sejarah Hidup Khalifah Rasulullah* (2015) yang masing-masing diterjemahkan oleh Kholil Masbach dan Fahrur Muis. Syekh Muhammad Al Khudari Bek, *Nûrul Yaqîn Fî Sîrati Sayyidil Mursalîn*, Darul Ihya.t.t. Adapun untuk jurnal artikel pada variabel ini adalah sebagai berikut; Artikel yang ditulis oleh Mohd Aderi Che Noh, Khadijah Abdul Razak dan Ahmad Yunus Kasim dengan Judul *Islamic Education Based on Quran and Sunna during Prophet Muhammad’s Era and Its Relationship With Teenagers’ Moral Formation*, Pendidikan Islam Berdasarkan Quran dan Sunnah di Era Nabi Muhammad SAW dan Hubungannya dengan Formasi Moral Remaja (2015). Artikel yang ditulis oleh Abdullah Alghamdi. “*Role of Islamic Educational Values in Developing Emotional Intelligence Skills.*” The University of Montana, 2006. Selanjutnya Fariedh Hamidi , Zohreh Bagherzadeh dan Sobhan Gafarzadeh dalam jurnal *Procedia (Social and Behavioral Sciences)* dengan judul *The Role of Islamic Education in Mental Health*, peran Pendidikan Islam dalam kesehatan mental (2010).

- 5) Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al Wasîth, Diterjemahkan Oleh Muhtasi, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- 6) Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al Quran Perspektif Pendidikan*, Antasari Press, Banjarmasin, Cet II, Maret 2015, ISBN: 978-602-71307-1-5.

Kemudian juga berikut kitab ataupun buku lainnya; Buku yang ditulis oleh Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al Quran*. Lentera Hati, Ciputat, Tangerang, Cet III, Juni 2015.. Selanjutnya; Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an = Mabahis Fi 'Ulumul Qur'an*. Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2004. .<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Kemudian juga berikut lampiran kitab ataupun buku dan artikel penunjang lainnya; Buku yang ditulis oleh Abdullah Saeed, *Al Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab. Mizan, Bandung, Cet I, Januari 2016. Selanjutnya; Aboebakar, *Sedjarah Al Quran*, Sinar Bupemi, Surabaya-Malang, Tjetakan IV, 1956. Selanjutnya; Ibnu Abbas, *Tafsir Ibnu Abbas, Judul Asli Al Musamma Shahifah Ali Bin Abu Thalhah An Ibni Abbas Fi Tafsir Al Quran Al Karim*. Jakarta, Pustaka Azzam 2021. Selanjutnya; Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Ayat-Ayat Al Quran Al Hakim, Judul Asli Tafshil Ayatil Al Quran Al Hakim*. Edisi Pertama, Surabaya, Halim Jaya 2012. ISBN: 987-979-1171-54-0. Selanjutnya; Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta, Pustaka Azzam 2007.. Selanjutnya; Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Tafsir Ibu Qayyim, Judul Asli At Tafsiru Al Qoyyimu*. Edisi Pertama, Jakarta Timur, Darul Falah, Rabi'ul Tsani 1421 / Juli 2000 M. Selanjutnya; Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut tafasir: tafsir-tafsir pilihan*. Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar 2011.. Selanjutnya; Muhammad al-Amin al-Shinqiti, *Tafsir adhwa'ul bayan: tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an*. Jakarta, Pustaka Azzam 2006.. Selanjutnya; Al Imam Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad bin Muhammad Al Mahalli & Al Imam Jalaluddin Abdirrahman Bin Abu Bakar As Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Edisi Pertama, Surabaya, Pustaka eLBA, Juli 2010.. Selanjutnya; Syekh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, Jakarta, Kencana 2006. Selanjutnya; Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an tematik =: Al-Tafsir al-maudū'ī*. Cetakan 1, Jakarta 2011.. Selanjutnya; Muhammad ibn Ahmad Qurtubī, *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta, Pustaka Azzam 2007.. Selanjutnya; Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*. Edisi 73, Jakarta, Hidakarya Agung 2004. Selanjutnya; Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat – Ayat Al Quran: Edisi Revisi*, Cetakan 3, Jakarta, Qibla 2006. Selanjutnya; Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*, Routledge, Abingdon [England], New York 2006.. Selanjutnya; Fazlur Rahman & Ebrahim Moosa, *The Qur'an: An Introduction*, Routledge, London, New York 2008. Selanjutnya; Abd

Penulis juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemudian juga menyertakan beberapa referensi ataupun rujukan dari buku dan artikel jurnal maupun sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan yang berkaitan dengan pembahasan ini, itu semua penulis tambahkan dan dapat dilihat pada daftar pustaka.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan langkah *pertama*, pencarian dan pemetaan referensi (*Mapping research topic*) yang representatif mencakup pembahasan yang akan diteliti, sebagaimana data yang penulis petakan sebelumnya. Akumulasi dan seleksi informasi kepustakaan diperoleh pertama-tama dengan melacak pembahasan terkait melalui berbagai referensi kepustakaan yang juga sudah penulis rangkum sebagian besar sebelumnya pada sumber data. Untuk mencakup luas sumber yang akan diteliti penulis juga menelusuri beberapa situs yang kredibel<sup>57</sup>.

---

Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani Studi Surah Ali 'Imran Dan Luqman*. I. IAIN Antasari Press, Banjarmasin, 2015. Adapun untuk jurnal artikel pada variabel ini adalah sebagai berikut; Artikel yang ditulis oleh Azam Syukur Rahmatullah dengan judul *Kecerdasan Interpersonal Dalam Al Quran dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam* (2013). Artikel yang ditulis oleh Hamidah Sulaiman, Zawawi dan Rorlinda Yusof dengan judul *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran dan Al Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja* (2013). Muhammad Yunan Yusuf, "*Metode Penafsiran Al-Qur'an*." Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education) 2, no. 1 (June 1, 2014): 11. تأليف أبي القاسم محمود بن عمر الزمخشري الخوارزمي. الكشاف عن حقائق التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل. Edition al-Ṭab‘ah al-ūlā, Bayrūt, Lubnān, دار ابن حزم, 2012. ISBN: 978-9953-81-635-7.

<sup>57</sup> Penulis juga mencari pembahasan terkait maupun terkini di beberapa situs seperti dorar.net, *Al Bâhis Al Hadîtsî*, googlescholar, googlebook, Worldcat.org, Libgen.io, Globethics.net, Moraref, Openknowledge, Portalgaruda, doaj, IndonesianIslam ataupun situs pembuka idr dan link terkait seperti Sci-hub.tw, dan untuk mengumpulkan dan menyusun seluruh data tersebut penulis menyimpannya melalui login Zotero.org. Untuk penafsiran dan hadist penulis akan memetakan sesuai dengan tema pembahasan melalui literatur yang memiliki

*Kedua*, penulis melakukan pengkajian mendalam terhadap sumber literatur, menentukan dan merancang poin-poin utama dan urgen (*Designing a solid research project*), mendiskusikan antar literatur, mengkritisi dan merujuknya. Kemudian pada langkah selanjutnya yaitu *Ketiga*, penulis berusaha untuk menentukan dan mendapatkan data pokok yaitu ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dengan judul pembahasan. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tafsir tematik (*maudhu'i*).

Moh Quraish Shihab menyatakan bahwa metode *maudhu'i* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al Quran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang Muthlaq digendengkan dengan yang Muqayad dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.<sup>58</sup>

---

keabsahan seperti; *Tafsîr Ibnu Katsir, Tafsîr Al-Wasîth, Tafsîr Al-Misbâh, Tafsir Ibnu Abbas, Tafshil Ayatil Al Quran Al Hakim, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Qayyim, Shafwatut tafasir, Tafsir adhwa'ul bayan, Tafsir Jalalain, Tafsir al-Ahkam, Tafsir al-Qur'an tematik =: Al-Tafsir al-maudû'i, Tafsir Al Qurthubi, Tafsir Quran Karim* dan الكشاف عن حقائق التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل Adapun untuk Al Quran beserta terjemahan dan keterangannya penulis dibantu juga dengan melihat *Al-Quran al-Karîm Wa Tarjamah Bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah Tarjamah Majmu al-Malik Fahd Lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (Mutarjam)*.

<sup>58</sup> Moh Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an: Dilengkapi Penjelasan Kritis Tentang Hermeneutika Dalam Penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), 385.

Langkah-langkah penerapan metode *maudhu'i* adalah sebagai berikut; Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema). Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al Quran yang membicarakannya. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab an Nuzûl*-nya. Menyusun runtutan ayat Al Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir. Memahami korelasi (*Munâsabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.<sup>59</sup>

Kemudian selanjutnya menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sistematis dan utuh. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili atau dengan mengkompromikan antara yang *'Am* (umum) dan *Khash* (Khusus), *Mutlaq* dan *Muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perdebatan atau pemaksaan

---

<sup>59</sup> Shihab, 389.

sehingga terlahir satu kesimpulan tentang pandangan Al Quran menyangkut tema yang dibahas.<sup>60</sup>

Penulis dalam hal ini menetapkan *Emotional Intelligence* sebagai topik atau tema utama. Meskipun secara tersurat *Emotional Intelligence* tidak terdapat di dalam teks ayat, akan tetapi isi maupun substansi kontekstual daripada ayat tersebut apabila berkenaan dengan *Emotional Intelligence*, maka akan dimasukkan ke dalam kategori ayat yang akan di bahas.

Dalam Islam *Emotional Intelligence* disebutkan dalam bahasa Arab dengan istilah *Ad Dzakâ Al Âthifi*.<sup>61</sup> Tema tersebut masih sangat umum dan secara tersurat tidak disebutkan di dalam Al Quran, untuk itu demi mempermudah dan memperjelasnya maka di dalam disertasi ini ditetapkan beberapa (*term*) kata kunci yang berkenaan, untuk sementara ini penulis menetapkan beberapa kata diantaranya; *Qolb Salîm, Nafsul Muthma'innah, As Shobr, Lâ Taqnathû, Marahun, Rahmah, Ud'u ilâ sabîli Robbika, Al Hikmah, Al Mauidzoh Al Hasanah, Lâ Khaufun, Yahzanûn, Tawâsau bil haq, Tawâsau bish shabri.*

---

<sup>60</sup> Shihab, 389–90. Langkah-langkah penerapan metode *maudhu'i* menurut Quraish Shihab ini penulis terapkan sebagian, adapun untuk tafsirnya, penulis tidak menafsirkannya sendiri, namun mengutip tafsir yang sudah ada dari para mufassir, ini akan penulis ungkapkan selengkapnya pada paragraph berikutnya.

<sup>61</sup> Sebagaimana pada pembahasan awal disertasi ini, *Ad Dzakâ Al Âthifi* dalam Islam menurut Abir Jadiri dan Ali Ridho Muhammad Ridho'iy terbagi menjadi dua bagian, diantaranya *As Syakhshiyah* dan *Alijtimâiyah*. Lihat الذكاء العاطفي في بعض القصص القرآني عن الانبياء الدلالات السلوية لتوظيف الكامل. Kedua istilah inilah yang kemudian penulis gunakan dalam disertasi pembahasan Kecerdasan Emosional, namun tentunya dengan kajian dan pembahasan yang baru dan berbeda, yang terdapat dalam Al Quran. *As Syakhshiyah* atau kepribadian erat kaitannya dengan hati dan perasaan dalam diri setiap manusia. Oleh karenanya dalam disertasi ini penulis membatasi lingkup pembahasan kecerdasan emosional mengenai kepribadian yang terdapat dalam Al Quran kedalam beberapa kata kunci, diantaranya *Qolb* dan *Nafs* serta di tambah dengan pribadi yang optimis. Adapun *Alijtimâiyah* diantaranya mencakup berbagai pembahasan hubungan sosial, Hal ini secara spesifik penulis bahas pada pembahasan tersendiri.

Penggalian data dari kata kunci diatas, penulis menggunakan bantuan dari kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qurân al-Karîm*, yang disusun oleh Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî<sup>62</sup> dan juga menggunakan *Buku Pintar Ayat-Ayat Al Quran* yang disusun oleh Syamsul Rijal Hamid.<sup>63</sup> Penulis kemudian menyusun dan memberikan kode urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dengan juga penjelasan mengenai periode Makkiah dan Madaniyyah. Dalam hal ini penulis mendeskripsikannya dalam naungan judul kedudukan, penamaan dan kandungan surat, dalam surat dari masing – masing ayat yang akan di teliti.

Kemudian setelah selesai dengan kedudukan, penamaan dan kandungan surat, penulis selanjutnya melihat tafsir dari masing – masing ayat yang sudah disusun berdasarkan keperluan penelitian. Adapun untuk mempelajari, memahami dan menginterpretasikan ayat demi ayat tersebut, tentunya juga dengan memperhatikan *Sabab an Nuzûl*-nya menyesuaikan kebutuhan penelitian.<sup>64</sup> Penulis menggunakan bantuan Al Quran serta kitab-kitab tafsir, terutama; *Al-Quran al-Karîm wa tarjamah bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah tarjamah majmu al-malik Fahd lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (mutarjam)*<sup>65</sup>, *Tafsîr Ibnu Katsir*<sup>66</sup>, *Tafsîr Al-Wasîth*<sup>67</sup>, *Tafsîr Al-Misbâh*<sup>68</sup>.

---

<sup>62</sup> Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâz al-Qurân al-Karîm* (Darelhadith, 1426).

<sup>63</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku pintar ayat-ayat al-Qur'an: edisi revisi*, Cetakan 3 (Jakarta: Qibla, 2016).

<sup>64</sup> Dalam hal ini, secara keseluruhan dari hasil peneltian tafsir ini menjadi bahan bacaan bagi penulis. Kemudian akan di deskripsikan menyesuaikan keperluan pembahasan pada bab selanjutnya.

<sup>65</sup> *Al-Quran al-Karîm Wa Tarjamah Bi al-Lughah al-Indûnîsiyyah Tarjamah Majmu al-Malik Fahd Lithobâ'ati al-Mushaf al-Syarîf (Mutarjam)*, n.d.

Kemudian juga ditunjang dengan beberapa kitab tafsir lainnya, diantaranya; *Tafsir Ibnu Abbas*<sup>69</sup>, *Tafshil Ayatil Al Quran Al Hakim*<sup>70</sup>, *Tafsir Ath-Thabari*<sup>71</sup>, *Tafsir Ibnu Qayyim*<sup>72</sup>, *Shafwatut tafasir*<sup>73</sup>, *Tafsir adhwaul bayan*<sup>74</sup>, *Tafsir Jalalain*<sup>75</sup>, *Tafsir al-Ahkam*<sup>76</sup>, *Tafsir al-Qur'an tematik =: Al-Tafsir al-maudū'ī*<sup>77</sup>, *Tafsir Al Qurthubi*<sup>78</sup>, *Tafsir Quran Karim*<sup>79</sup> dan<sup>80</sup> الكشاف عن حقائق

التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل<sup>81</sup>.

---

<sup>66</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubâbut Tafsîr Min Ibni Katsir, Tafsîr Ibnu Katsir Diterjemahkan Oleh M. Abdul Ghoffar E.M* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).

<sup>67</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Wasîth, Diterjemahkan Oleh Muhtadi, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2012).

<sup>68</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>69</sup> Ibnu Abbas, *Tafsir Ibnu Abbas, Judul Asli Al Musamma Shahifah Ali Bin Abu Thalhhah An Ibni Abbas Fi Tafsir Al Quran Al Karim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021).

<sup>70</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis Ayat-Ayat Al Quran Al Hakim, Judul Asli Tafshil Ayatil Al Quran Al Hakim, Pertama* (Surabaya: Halim Jaya, 2012).

<sup>71</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari et al., *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

<sup>72</sup> Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim, Judul Asli At Tafsiru Al Qoyyimu, Pertama* (Jakarta Timur: Darul Falah, 1421).

<sup>73</sup> Muhammad Ali al-Shabuni and Yasin, *Shafwatut tafasir: tafsir-tafsir pilihan* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

<sup>74</sup> Muhammad al-Amin al-Shinqiti et al., *Tafsir adhwaul bayan: tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

<sup>75</sup> Al Imam Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad bin Muhammad Al Mahalli and Al Imam Jalaluddin Abdirrahman Bin Abu Bakar As Suyuti, *Tafsir Jalalain, Pertama* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2010).

<sup>76</sup> Syekh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>77</sup> Indonesia, ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik =: Al-Tafsir al-Maudū'ī*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2011).

<sup>78</sup> Muḥammad ibn Aḥmad Qurṭubī, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

Berikutnya berdasarkan pada penafsiran – penafsiran tersebut, penulis mencoba mengambil simpul daripada ayat – ayat tersebut yang tentunya berhubungan dengan pendidikan Islam dan kecerdasan emosional, kemudian bilamana diperlukan dan tentunya juga menyesuaikan kebutuhan penelitian, maka penulis juga akan mendasari pembahasan tersebut dengan sumber pendukung lainnya diantaranya hadis, riwayat sahabat dan berbagai sumber lain yang relevan dengan masalah yang dimaksud bilamana berkaitan dengan ayat tersebut.

Adapun dalam hal ini (hadist) penulis utamanya menggunakan hadist yang tencatum dalam penafsiran tersebut. Kemudian langkah berikutnya mencoba menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna dengan sistematis sehingga lahir satu kesimpulan dengan sesuai tema yang dibahas.<sup>82</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data pada penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai macam sumber. Setelah data terkumpul, maka akan diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan dengan data lainnya, lalu kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan (dengan merujuk kitab-kitab

---

<sup>79</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 73rd ed. (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004).

<sup>80</sup> Muhammad ibnu ‘Umar Zamakshari, *Al Kasyâf ‘An Haqâiq At Tanzîl Wa ‘Uyûni Al Aqâil Fî Wujûhi At Ta’wil* (Dâr Ibn Hazm, 2012).

<sup>81</sup> تأليف أبي القاسم محمود بن عمر الزمخشري الخوارزمي and زمخشري، محمود بن عمر، 1075–1144، *الكشاف عن حقائق التنزيل وعلوم الأقاويل في وجوه التأويل*، al-Tab‘ah al-ülá (Bayrût, Lubnân: دار ابن حزم، 2012).

<sup>82</sup> Bilamana kesimpulan penelitian sudah terpenuhi, maka di cukupkan tanpa perlu mengkompromikannya lagi.

Tafsir yang *Mu'tabar*) dan akhirnya diberi kesimpulan, yang pada akhirnya menjadi satu teori atau penjelasan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini ditulis dalam lima bab dan masing-masing bab dibahas kedalam beberapa sub bab sebagai berikut; Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang *Emotional Intelligence* dan Konsep Pendidikan Islam. *Pertama; Emotional Intelligence* (Fitrah, kecerdasan dan kaitannya dengan Pendidikan Islam) meliputi; fitrah manusia dalam Islam, berbagai macam emosi manusia, kecerdasan manusia IQ EQ dan SQ, kecerdasan intelektual / *Intelectual Quotient* (IQ), kecerdasan spiritual / *Spiritual Quotient* (SQ), kecerdasan sosial / *Social Intelligence*, kecerdasan majemuk / *Multiple Intelligences*, kecerdasan emosional / *Emotional Quotient* (EQ) / *Emotional Intelligence* (EI), kecerdasan emosional (EQ)/(EI) dalam pandangan Pendidikan Islam. *Kedua; Konsep Pendidikan Islam* meliputi; pengertian Pendidikan Islam, prinsip dan dasar Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam, ruang lingkup Pendidikan Islam.

Bab ketiga membahas tentang konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang meliputi; pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran dan ruang lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang meliputi; pengertian & tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, ruang lingkup Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, serta proses & hasil Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran.

Selanjutnya, Bab keempat membahas tentang Analisis Konsep Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran yaitu; Konsep *Emotional Intelligence* dalam Al Quran, yang meliputi; pengertian *Emotional Intelligence* dalam Al Quran (hakikat *Emotional Intelligence* dalam Al Quran). Kemudian ruang lingkup *Emotional Intelligence* dalam Al Quran (uraian kecerdasan emosional *As Syakhshiyah* dan *Alijtima'iyah*).

Kemudian dilanjutkan tentang analisa mengenai konsep pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. *Pertama*, pengertian & tujuan Pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. *Kedua*, ruang lingkup pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. *Ketiga*, proses & hasil pendidikan *Emotional Intelligence* dalam Al Quran. Kemudian diakhiri dengan *Emotional Intellince* Barat dan Islam. Bab kelima penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.